

Faktor-Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Perceraian  
di Sumatera Barat.

Wahyu Pramono, Bakaruddin Rosyidi, Afrizal

Abstrak

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang menyebabkan perceraian di Sumatera Barat. Studi dilaksanakan di dua daerah yang berbeda, yaitu satu daerah yang mempunyai tingkat perceraian tinggi dan daerah lain yang mempunyai tingkat perceraian rendah.

Menurut para analis lain perceraian tidak hanya disebabkan oleh kutukan masyarakat tetapi juga faktor-faktor lain seperti kawin dibawah umur, tidak hubungan sebelum kawin, perkawinan yang tidak bahagia, ketaatian agama, perbedaan keyakinan agama, perkawinan yang tidak direstui keluarga, perbedaan latar belakang sosial, perbedaan konsep terhadap peranan suami istri, seperti dalam pekerjaan, pendapatan. Penelitian ini tidak menganalisa semua faktor yang telah dikemukakan tersebut, tetapi dibatasi hanya pada variabel-variabel kutukan terhadap perceraian, usia kawin, pendidikan, prioritas hubungan dalam perkawinan, hubungan dengan sanak keluarganya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa usia kawin, pendidikan, prioritas hubungan dalam perkawinan, meskipun berhubungan dengan perceraian, tetapi bukan merupakan penyebab perceraian dalam masyarakat yang diteliti. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kutukan masyarakat terhadap perceraian dan status janda merupakan salah satu faktor penting penyebab perceraian.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor terpenting penyebab perceraian adalah pola hubungan laki-laki dan perempuan. Apabila dalam suatu masyarakat seorang laki-laki dan perempuan yang tidak diikat oleh tali perkawinan diterlentansi untuk bergaul relatif bebas, maka perceraian cenderung tinggi disitu. Hal ini tentu dimungkinkan oleh mudahnya seorang laki-laki berhubungan akrab dengan seorang perempuan.

Social Factors Causing Divorce in West Sumatra  
Wahyu Pramono, Bakaruddin Rosyidi, Afrizal

Abstract

This research investigated factors causing divorce in West Sumatra. The study was conducted in two different areas. One was the area where the rate of divorce is low, and the others were the areas which the rate of divorce is high.

Analysts argues that there are several factors that are responsible for divorce. These are degree of people's disapproval of divorce, underage marriage, no relationship or short relationship before marriage, unhappy marriage, religious piety, different religious belief, marriage that is disapproved by family, different sosial background, different conception about husband's and wife's roles as well as occupation and income. This research only analysed variables such as disapproval of divorce, age of marriage, education, the relationship prior to marriage and the relationship with relatives.

The research findings show that age of marriage, education, the relationship prior to marriage although correlated to divorce, they do not necessarily cause divorce in researched society. Nevertheless, this research shows that the degree of people's disapproval of divorce and widow is one of the important factors causing divorce. Additionally, Patterns of men and women relationship practised in a society seems also to be one of the importance factors to be responsible for divorce. In investigated society where relationship prior to marriage between man and women is allowed, and it is easy for a man or a woman to have intimate contact with his/her opposite sex seems to be responsible for having the other man or woman. And, this likely causes divorce in this society.

Berelson dan Steiner seperti dikutip oleh Tai Ching Ling menunjukkan bahwa "sebetulnya dalam semua masyarakat, pre-melek huruf dan pra-industri serta juga yang telah maju, selalu terdapat tindakan perceraian. Pada waktu yang sama, perceraian merupakan tindakan yang dikutuk masyarakat". Pola tindakan perceraian dan tingkat kutukan masyarakat terhadap perceraian itu, simpul Tai, dalam hal tertentu mempengaruhi angka perceraian dalam suatu masyarakat (*Lihat Tai Ching Ling dalam Kuo dan Wong, 1979*).

Lalu apakah pernyataan Tai Ching Ling di atas berlaku pula pada kasus Sumatera Barat? Meskipun Undang-Undang Perceraian harus diterapkan secara sama di seluruh Sumatera Barat, tetapi mungkin ada penyesuaian-penyesuaian lokal terhadap undang-undang tersebut. Penyesuaian-penyesuaian itu mungkin menyimpang dari undang-undang yang sudah ada dan dipraktekkan dalam masyarakat. Dengan kata lain, apakah kemungkinan semacam ini terjadi di Sumatera Barat, sehingga terdapat perbedaan angka perceraian yang menyolok di beberapa Kabupaten?.

Tentu saja, tinggi rendahnya angka perceraian tidak saja disebabkan oleh tingkat kutukan masyarakat terhadap perceraian dan "penyimpangan" undang-undang serta prosedur perceraian, melainkan juga oleh beberapa variabel yang lain. Dengan mengutip Goode, variabel-variabel tersebut kata Tai adalah perkawinan dalam usia muda, pengenalan pasangan yang

singkat sebelum nikah, masa pertunangan yang singkat atau tidak ada sama sekali. perkawinan yang tidak bahagia, ketakutan agama, perbedaan keyakinan agama, perkawinan yang tidak disetujui oleh kerabat, latar belakang suami-isteri dan keluarga mereka yang tidak sama, perbedaan konsepsi peranan suami dan istri, juga pekerjaan dan pendapatan (*Lihat Tai dalam Ibid.*). Jadi, apakah variabel-variabel yang ditemukan oleh Goode di atas juga dapat ditemukan pada kasus perceraian di Sumatera Barat itu? Dan, apakah ada pula faktor-faktor sosio-kultural lokal lain di Sumatera Barat yang menyebabkan atau mempengaruhi perceraian itu?

#### TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perceraian di Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui variabel-variabel apa sajakah yang telah diidentifikasi oleh para analis lain, berlaku untuk menjelaskan faktor penyebab perceraian di Sumatera Barat.

Dalam studi-studi tentang perceraian disebutkan bahwa, perceraian merupakan suatu gejala terputusnya hubungan perkawinan yang disebabkan karena salah satu dari pasangan suami-istri memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan begitu berhenti melaksanakan kewajiban peranannya. Namun, suatu pemutusan perkawinan baru betul-betul dikatakan perceraian apabila pemutusan perkawinan itu telah disahkan oleh undang-undang yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, pasangan-pasangan tersebut kembali menjadi *single* dan boleh menikah kembali secara resmi (Lihat Nye, 1973).

Sementara itu, dalam agama Islam menyebutkan adanya tiga macam perceraian yaitu, talak, khuluk dan fasakh. Talak adalah pemutusan perkawinan yang datang dari pihak suami, sedangkan khuluk artinya pemutusan perkawinan dari pihak istri dengan cara mengembalikan mas kawin, dan fasakh merupakan pemutusan perkawinan yang datang dari kedua belah pihak oleh berbagai sebab. Jadi, suami dan istri masing-masing mempunyai hak untuk menceraikan pihak lainnya dalam Hukum Islam (Lihat Hisako Nakamura, 1991). Sedangkan Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Barat hanya membagi perceraian kedalam dua macam, yaitu talak dan gugat. Talak adalah pemutusan perkawinan dari pihak suami, sedangkan gugat adalah pemutusan perkawinan dari pihak istri.

Dalam penelitian ini perbedaan tipe perceraian semacam

itu tidaklah menjadi pertimbangan. Karena pokok masalahnya adalah faktor-faktor sosial yang mempengaruhi angka perceraian, dan pola amanah terhadap istri dan anak-anak, serta kondisi kerja dan sumber pendapatan wanita yang bercerai. Jadi, jalan pikiran yang dianut dalam penelitian ini adalah perceraian yang sudah terjadi dan ditemukan dalam masyarakat.

Dalam berbagai kajian tentang perceraian sering dijumpai peneliti membagi faktor penyebab perceraian kedalam dua kategori yaitu, faktor eksternal dan faktor internal (*Elliot dan Merrill dalam. Khairuddin, 1985; Ismet, 1990*). Bagi mereka, faktor internal (personal) adalah ketegangan personal yang timbul dari struktur kepribadian pasangan, yang meliputi nilai-nilai sosial individu dan pola tingkah laku dan perbedaan temperamen. Sedangkan faktor eksternal (sosial) adalah status kelas, kondisi ekonomi, jabatan, pendidikan, campur tangan keluarga, kesamaan antara suami dan istri, poligami dan lemahnya kontrol sosial (*Ibid.*). Di samping itu, kerap ditemukan pula adanya nilai-nilai budaya tertentu dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi priaku kawin-cerai dari anggota-anggotanya.

Membagi faktor penyebab perceraian kedalam kedua faktor di atas dan menggunakannya secara simultan untuk menjelaskan suatu fenomena perceraian, menurut hemat kami, adalah kurang tepat. Karena pembagian semacam itu berasal dari kekeliruan teoritis dan metodologis. Misalnya, para ahli yang menggunakan dua kategori tersebut ternyata menggunakan keduanya secara serentak, sehingga mereka tidak mampu untuk

menjelaskan hubungan faktor personal dengan faktor sosial. Mereka cenderung menjelaskan kedua faktor tersebut secara terpisah.

Memang mungkin saja ditemukan pada beberapa orang yang melakukan perceraian tersebut mempunyai sifat pemarah, penyeleweng, tidak setia, dan kikir. Jadi, mungkin saja beberapa perceraian yang terjadi adalah bersumber dari gejala individual ini. Tetapi faktor-faktor tersebut tidak mampu untuk menjelaskan angka perceraian yang berbeda antara suatu masyarakat dan masyarakat yang lain, atau antara suatu desa dan desa yang lain. Dengan demikian, untuk menjelaskan angka perceraian di suatu tempat, maka kesadaran sosiologis kita haruslah lebih diarahkan kepada masyarakat itu sendiri daripada kepada individunya (pertimbangan aspek psikis atau biologis).

Berdasarkan angka perceraian di Sumatera Barat dalam periode 1987 sampai 1994, menurut hemat kami, perceraian yang terjadi terutama dikabupaten-kabupaten tertentu bisa digolongkan sebagai fakta sosial/issue. Maka dari itu, ketika kita mempelajari penyebab perceraian pada masyarakat dalam kabupaten-kabupaten tersebut, kesadaran sosiologis kita haruslah lebih diarahkan kepada masyarakat itu sendiri ketimbang kepada individu-individunya.

Teori-teori yang menjelaskan penyebab perceraian pada kondisi masyarakat tersebut terlihat dalam pikiran-pikiran ahli berikut ini.

Williem J. Goode misalnya, sebagaimana sudah dikenal pan-

kan. menganggap bahwa perceraian disebabkan oleh beberapa faktor: perkawinan di usia muda, pengenalan pasangan yang singkat sebelum nikah, masa pertunangan yang singkat atau tidak ada sama sekali, perkawinan yang tidak bahagia, ketakutan beragama, perbedaan keyakinan agama, perkawinan yang tidak disetujui oleh kerabat, isteri belakang yang tidak sama, perbedaan konsepsi tentang peranan suami dan istri. Juga pekerjaan dan pendapatan.

Akan tetapi Tai Ching Ling dalam penelitiannya tentang *Perceraian di Singapura* tidak mendukung pernyataan William J. Goode di atas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angka perceraian di Singapura lebih disebabkan oleh undang-undang perceraian dan tingkat kutukan masyarakat terhadap perceraian itu (Tai dalam Kuo & Wong, 1979).

Tingkat kutukan masyarakat terhadap perceraian yang mempengaruhi angka perceraian, juga ditemukan oleh Valerie Hull dalam penelitiannya di desa Maguwoharjo, Yogyakarta. Penemuannya menjelaskan bahwa status janda tidaklah bernilai negatif pada wanita kelas bawah. Status janda yang bernilai negatif terjadi pada wanita kelas atas. Dan, perceraian adalah lazim ditemukan dalam masyarakat lapisan bawah di desa tersebut. Disamping itu, Hull juga menemukan bahwa tingkat kemandirian ekonomi isteri juga berpengaruh terhadap perceraian (Hull dalam Arief Budiman, 1985).

Sistem kekerabatan juga berpengaruh terhadap terjadinya perceraian. Misalnya, perceraian lebih mudah terjadi dalam masyarakat yang menganut sistem matrilineal ketimbang pada

masyarakat yang menganut sistem patrilineal. Hal ini terjadi, karena dalam masyarakat yang menganut sistem matriilineal, perkawinan diatur dan untuk kerabat. Dengan begitu, banyak pihak yang berkepentingan ikut campur terhadap kelangsungan suatu perkawinan. Dalam sistem matriilineal, seorang laki-laki adalah dipinjam. Dia memberikan keturunan kepada kelompok lain, yaitu kelompok istrinya. Saudara laki-laki dari pihak istri akan merasa kehilangan apabila saudara perempuannya belum menikah, sedangkan berganti-ganti suami tidak menjadi masalah bagi mereka. Lain halnya dalam masyarakat yang menganut sistem patrilineal, seorang laki-laki memberikan anak kepada kelompoknya, dan saudara dari laki-laki tidak begitu saja bisa melepaskan istri dari laki-laki itu (*Lihat Bilton Tony dkk, 1982*).

Berpengaruhnya sistem kekerabatan terhadap terjadinya perceraian nampak ditemukan oleh Elmi Hakim. Dalam penelitiannya mengenai *Faktor Penyebab Perceraian di Bukittinggi*, ia menemukan bahwa salah satu penyebab perceraian itu adalah tempat tinggal setelah menikah (matrilokal) dan campur tangan "keluarga-luas", termasuk persepsi tentang perceraian dan status janda (*Lihat. Elmi Hakim, 1992*).

Menyadari pokok-pokok pikiran di atas, maka sangat penting mempelajari kondisi masyarakat dimana perceraian itu terjadi dari pada melihat atribut-atribut atau hal-hal yang personal dari individu-individu.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah lokasi yang angka perceraianannya tinggi dan yang rendah. Lokasi yang mewakili angka perceraian tinggi ialah Kabupaten 50 Kota dan Kodya Payakumbuh. Sedangkan Kabupaten Padang Pariaman mewakili lokasi angka perceraian rendah. Angka perceraian di kecamatan-kecamatan bahkan di desa-desa dalam kabupaten atau kotamadya yang terpilih itu tentu juga beragam. Untuk itu, prinsip membandingkan daerah dengan angka perceraian tinggi dengan yang rendah akan dipakai pula untuk menseleksi desa-desa yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Alesan mebandingkan daerah/desa dengan angka perceraian berbeda untuk mempelajari penyebab perceraian adalah karena alasan sebagai berikut. Variabel-variabel yang diperkirakan berpengaruh hanya bisa diketahui dengan cara membandingkan masyarakat yang menampilkan fenomena yang sama dengan cara berbeda. Apabila yang diteliti hanya masyarakat dengan angka perceraian tinggi saja, kita mungkin akan salah kaprah mengatakan variabel-variabel itulah yang mempengaruhi timbulnya banyak perceraian di situ. Ada kemungkinan bukan variabel-variabel itu yang berpengaruh. Untuk itu kita harus mencek pada masyarakat yang lain, yang menampilkan persoalan itu secara berbeda. Apabila variabel-variabel itu juga ditemukan dalam masyarakat lain yang menampilkan fenom-

ena yang sama dengan cara yang berbeda, maka kita harus meragukan bahwa variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi perceraian.

Ambillah contoh variabel kawin usia muda dan pendapatan rendah. Pada masyarakat yang angka perceraianannya tinggi ditemukan bahwa 80% pasangan yang bercerai itu adalah mereka yang kawin di usia muda dan tingkat pendapatan yang rendah, sedangkan hal yang sama juga ditemukan pada umumnya perkawinan dengan angka perceraian rendah. Jadi, variabel-variabel tersebut sebenarnya tidak berpengaruh terhadap perceraian. Kita mengetahui bukan kedua variabel itu yang berpengaruh. setelah membandingkan masyarakat yang menampilkan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda.

Namun demikian, pola perlindungan terhadap istri dan anak-anak dari pasangan yang bercerai dan kondisi pekerjaan, pendapatan istri yang bercerai serta kondisi pendidikan anak-anak mereka akan dilakukan pada daerah dengan angka perceraian tinggi.

#### Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai sifat data yang dikumpulkan. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan datanya juga berbeda. Data tentang undang-undang perceraian dan penerapannya diperoleh dari Pengadilan Agama setempat dan wawancara bebas dengan Penghulu. Data tentang pola pergaulan pria wanita diperoleh dengan cara observasi dan wawancara bebas, se-

dangkan data yang lain akan diperoleh dengan wawancara berstruktur. Selain itu teknik pengumpulan data juga dikaitkan dengan lokasi penelitiannya.

Untuk lokasi penelitian yang angka perceraianya tinggi pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Peneliti mewawancarai informan baik janda maupun duda. Apabila yang diwawancarai seorang janda maka wawancara tidak dilakukan di rumah responden. Responden diajak ke tempat-tempat umum yang dapat terlihat oleh masyarakat banyak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecurigaan masyarakat terhadap jalannya penelitian karena masyarakat setempat masih mempunyai kecurigaan yang tinggi terhadap orang yang bukan muhkrimnya berhubungan dengan wanita. Waktu pelaksanaan wawancara sangat bervariasi, tergantung pada kesedian informan dalam menyediakan waktunya. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti dibantu oleh seorang wanita yang bertugas sebagai pemandu dalam menghubungkan peneliti dengan informan. Hal ini perlu dilakukan karena bagi informan wanita, sangat sulit untuk terbuka dan diwawancarai apabila penelitiya laki-laki. Oleh karena itu untuk berkenalan pada informan peneliti harus meyakinkan dahulu informan tersebut melalui pemandu, setelah kenal dengan baik baru wawancara bisa dileakukan. Sedangkan untuk informan laki-laki (duda) persoalan tersebut tidak menjadi kendala dalam melakukan wawancara.

Sedangkan untuk daerah penelitian yang tingkat perceraianya rendah data dikumpulkan dengan menyebarluaskan kuesioner.

## Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggabungkan dua teknik sampel are dan sampel purposive. Oleh karena itu pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama adalah pengambilan sampel area yaitu menentukan daerah yang mempunyai tingkat percerian tinggi dan rendah yang dipilih sebagai sampel area diantara daerah-daerah lain. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan data sekunder yang diperoleh maka area yang dijadikan sampel adalah dua Kabupaten/Kotamadya. Kabupaten/Kotamadya yang mewakili daerah dimana tingkat perceraianya tinggi yaitu Kotamadya Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari daerah tersebut kemudian masing-masing diambil satu desa yaitu Desa Parit Rantang, Koto Nan Ampek, Kec. Payakumbuh Utara, Kotamadya Payakumbuh dan Koto Nan Gadang, Kecamatan Luhak, Kab. Lima Puluh Kota. Sedangkan Kabupaten yang mewakili daerah yang tingkat perceraianya rendah adalah Kabupaten Pariaman. Dari kabupaten tersebut diambil sebagai sampel adalah Desa Pasar Usang, Kecamatan Batang Anai. Kabupaten Pariaman.

Pada tahap kedua dilakukan pengambilan sampel secara purposive. Untuk daerah yang mempunyai tingkat perceraian tinggi, data diambil dengan metode wawancara dan observasi. Sedangkan dalam menentukan informan yang akan dipilih untuk diwawancarai, peneliti terlebih dahulu mencari data sekunder tentang jumlah janda atau duda yang ada di lokasi penelitian. Dari data sekunder tersebut kemudia baru

peneliti menentukan siapa yang akan ditetapkan sebagai informan dengan sedapat mungkin kedua pasangan yang sudah bercerai tersebut dijadikan sebagai informan. Dari hasil pelaksanaan wawancara berhasil diwawancara 15 informan yang berstatus janda atau duda.

Sedangkan untuk daerah yang mempunyai tingkat perceraian rendah data diambil dengan menggunakan alat kuesioner. Responden ditentukan laki-laki dan perempuan yang sudah kawin. Sedangkan sampel diambil sejumlah 25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah didiskusikan dibagian studi pustaka, para analis mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang bertanggung jawab terhadap terjadinya perceraian. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Perkawinan di usia muda
- b. Pengenalan yang singkat sebelum nikah
- c. Perkawinan yang tidak bahagia
- d. Perkawinan yang tidak disetujui oleh kerabat
- e. pekerjaan dan pendapatan

Hasil-hasil penelitian diberbagai daerah di Indonesia ada yang mendukung teori tersebut dan ada yang tidak. Hull dan Juslius Inkiriwang, dalam penelitiannya, menemukan bahwa faktor penting penyebab perceraian adalah tingkat kutukan orang terhadap perceraian dan janda. Perceraian cenderung rendah di kalangan masyarakat yang mengutuki perceraian dan janda.

Berbeda dari Hull dan Inkiriwang dan sama dengan Goode, Gusti Mahfudz, dalam penelitiannya mengenai perkawinan dan perceraian pada masyarakat Banjar, mengemukakan bahwa faktor-faktor dominan penyebab perceraian adalah usia perkawinan muda dan ekonomi. Dia mengatakan perkawinan di bawah usia 20 tahun telah bertanggung jawab terhadap terjadinya perceraian dalam masyarakat yang dia teliti. Berbeda dengan senyalemen orang banyak, Mahfudz mengatakan bahwa perceraian tidak dikibarkan oleh pendapatan rendah, melainkan oleh pendapa-

tan tinggi (1982:69-73).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sutarsih. Dia menemukan dalam penelitiannya di desa Palekambang, Jakarta bahwa faktor-faktor penting penyebab perceraian adalah kombinasi dari ekonomi dan pendapatan tinggi, pendidikan rendah, kawin di bawah umur dan jodoh dipilihkan oleh kerabat (1982:73-74). Hasil penelitian yang sama juga dilaporkan oleh Syoib M. Mehmud. Dalam penelitiannya di Desa Keringin, Ogan Kemiring Hilir, Sumatera Selatan, Dia melaporkan bahwa perceraian di desa tersebut disebabkan oleh kombinasi dari faktor pendidikan rendah dan pendapatan tinggi, kawin usia muda dan jodoh dicerikai oleh kerabat.

Berikut ini akan ditunjukkan dalam hal apa faktor-faktor yang dikemukakan oleh para analis di atas menyebabkan perceraian di daerah penelitian ini.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dikalangan penduduk yang angka perceraianya rendah atau dikalangan penduduk yang angka perceraianya tinggi, variabel-variabel yang menurut para analis tersebut menjadi penyebab perceraian, juga dijumpai. Namun tidak semua variabel-variabel tersebut menjadi penyebab perceraian di kedua daerah penelitian.

Pendidikan penduduk di daerah yang angka perceraianya rendah ini cenderung rendah. Hal ini diindikasikan oleh sekitar 60% dari responden tidak tamat dan sampai tamat SD.

Hasil penelitian ini kelihatannya menunjukkan pendidikan walaupun berkorelasi dengan perceraian, seperti yang ditunjukkan oleh para peneliti, tidak merupakan faktor yang menyebabkan perceraian. Karena, di dalam masyarakat yang

angka perceraiannya rendah, juga ditemukan pendidikan mayoritas penduduknya rendah. Tambahan lagi, data dari kalangan penduduk yang bercerai menunjukkan bahwa perceraian juga terjadi dikalangan penduduk yang berpendidikan tinggi (Hal ini terlihat dari pendidikan lima informan). Artinya, walaupun pendidikan orang yang bercerai rendah, kelihatannya mereka bercerai bukan karena pendidikannya rendah.

Disamping itu, hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan antara perceraian dengan perkenalan sebelum menikah yang oleh para ahli dikatakan bahwa ada atau tidaknya dan singkat atau lamanya masa perkenalan sebelum menikah merupakan sebuah faktor yang menyebakan perceraian.

Umumnya responden penelitian didaerah yang tingkat perceraianya rendah, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, tidak mengenal pacaran sebelum menikah.

Jodoh mereka cenderung dicariakan oleh sanak kerabatnya. Tidak adanya hubungan antara faktor pacaran dengan perceraian yang terlihat di daerah yang tingkat perceraianya rendah diperkuat oleh temuan penelitian di daerah yang angka perceraianya tinggi. Pacaran sebelum menikah di daerah ini merupakan hal yang wajar. Kecenderungan ini ditunjukkan oleh kasus lima orang informan. Kesemua informan (lima orang) telah berpacaran selama 1 sampai 2 tahun sebelum menikah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara suami dan istri dengan kerabat masing-masing. Umumnya, pasangan suami istri tinggal di rumah kerabat istri untuk jangka waktu tertentu. Disamping

itu, seorang suami juga ikut memberikan bantuan finansial kepada kerabatnya.

Hubungan yang kuat dengan kerabat tersebut nampaknya tidak cenderung membuat perkawinan seseorang retak, karena kerabat dari kedua belah pihak tidak mengintervensi masalah hubungan suami-istri. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya kecenderungan kerabat dari kedua belah pihak campur tangan dalam urusan hubungan suami-isteri seseorang.

Pesanan suami-istri juga cenderung tidak mengundang kerabatnya untuk masuk mencapuri urusan keluarga dengan tidak mengkonsultasikan masalah perkawinan mereka dengan kerabatnya.

Selain dari itu, hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori para ahli bahwa kutukan masyarakat terhadap janda dan perceraian cukup tinggi dalam masyarakat yang angka perceraiannya rendah. Di daerah ini, penduduknya juga menganggap perceraian tidak baik dan harus dihindarkan. Pada umumnya, penduduk di daerah ini tidak setuju dengan perceraian. Sekitar 84% responden laki-laki tidak setuju dengan perceraian dan 100% responden perempuan menyatakan hal yang sama.

Alasan tidak setuju terhadap perceraian yang dinyatakan oleh responden adalah alasan yang berhubungan dengan ajaran agama dan keberadaan anak. Mereka tidak setuju dengan perceraian karena perceraian dibenci oleh Tuhan dan perceraian menyebabkan anak menderita fisik dan mental atau terlantar.

Disemping mengutuki perceraian, penduduk disini juga menganggap tidak baik menjadi janda dan duda. Tujuh puluh dua persen responden laki dan 88% responden perempuan menya-

takan hidup menianda dan menduds tidak baik.

Namun demikian, tidak berarti perceraian tidak boleh terjadi. Penduduk di daerah ini umumnya berpendapat perceraian boleh terjadi. Tetapi, kelihatannya, laki-laki lebih disetujui untuk boleh menuntut cerai dari pada perempuan.

Walaupun penduduk di daerah ini membolehkan perceraian, perceraian tersebut hanya boleh terjadi dalam kasus-kasus tertentu saja. Kasus-kasus tersebut, menurut responden adalah: a) bila suami/istri tidak memenuhi kebutuhan lahir batin, b). bila suami tidak cocok dengan dan tidak dapat mengendalikanistrinya, c) bila istri tidak suci lagi waktu kawin, d) bila salah satu pihak menyeleweng, e) bila suami sering bertindak kasar.

Kelihatannya, hasil penelitian ini menunjukkan faktor terpenting penyebab perceraian adalah pola hubungan laki-laki dan perempuan. Apabila dalam suatu masyarakat seorang laki-laki dan perempuan yang tidak diikat oleh tali perkawinan ditoleransi untuk bergaul relatif bebas, maka perceraian cenderung tinggi disitu. Hal ini ditunjukkan oleh oleh kasus lima orang informan dari daerah yang angka perceraian tinggi. Faktor yang membuat suami atau istri meminta cerai adalah karena suami telah menikah tanpa sepengtahuan istri atau ingin menikah dengan perempuan lain. Hal ini tentu dimungkinkan oleh mudahnya seorang laki-laki berhubungan skrab dengan seorang perempuan.

#### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun usia kawin, pendidikan dan masa perkenalan sebelum menikah berkorrelasi dengan perceraian, tetapi faktor-faktor tersebut tidak ditemukan mengakibatkan perceraian di daerah penelitian. Namun demikian, dampaknya penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan diberbagai daerah di Indonesia, khususnya faktor kutukan masyarakat terhadap perceraian. Faktor ini merupakan faktor yang muncul di daerah penelitian baik yang mempunyai tingkat perceraian tinggi maupun rendah. Rendahnya kutukan masyarakat terhadap pasangan yang bercerai didaerah yang tingkat perceraianya tinggi merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Sementara itu tingginya tingkat kutukan masyarakat terhadap perceraian menyebabkan rendahnya tingkat perceraian di daerah yang angka perceraianya rendah.

Kesimpulan lain dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terpenting lain penyebab perceraian adalah pola hubungan laki-laki dan perempuan. Apabila dalam suatu masyarakat seorang laki-laki dan perempuan yang tidak diikat oleh pola perkawinan ditoleransi untuk bergaul relatif bebas, maka perceraian cenderung tinggi disitu. Hal ini ditunjukkan oleh kasus lima orang informan dari daerah yang angka perceraianya tinggi. Faktor yang membuat suami atau istri meminta cerai adalah karena suami telah menikah tanpa sepengetahuan istri atau ingin menikah dengan perempuan lain. Hal ini tentu dimungkinkan oleh mudahnya seorang laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman (1985). *Pembasian Kerja Secara Seksual*. Jakarta, Gramedia.
- Turkheim, Emile (1965). *The Rules of Sociological Method* New York, Free Press.
- Elmi Hakim (1992). *Masalah Perceraian dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya: Studi khusus pada wanita yang bercerai di beberapa desa di Bukittinggi*. Skripsi pada jurusan sosiologi-antropologi, fakultas sastra dan ilmu sosial, universitas andalas, Padang, tidak diterbitkan.
- Evariana (1990). *Pelacuran sebagai Suatu Fenomena Sosial di Minangkabau: Studi kasus Rehabilitasi wanita Sukaramay Solok*. Skripsi pada jurusan sosiologi-antropologi, fakultas sastra dan ilmu sosial, universitas andalas, Padang, tidak diterbitkan.
- Goode, William J. (1983). *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Bina Aksara.
- Iemet (1990). *Sebab Perceraian Pada Masyarakat Minangkabau*. Skripsi pada jurusan sosiologi-antropologi, fakultas sastra dan ilmu sosial, universitas andalas, Padang, tidak diterbitkan.
- Kato, Tsuyoshi (1987). *Social Change in Centrifugal Society: The Minangkabau West Sumatra*. Ph.D Thesis, Ithaca, Cornell University Press.
- Khairuddin (1985). *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta, Penerbit Nurcahaya.
- Mills, C.Wright (1959). *The Sociological Imagination* Oxford, Oxford university Press.
- Nakamuro, Hisako (1990). *Perceraian Orang Jawa*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nye, F.Ivan and Felix M. Berardo (1973). *The Family: Its Structure and Interaction*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc..
- Saleh, Abdul Azis (1992). *Jaminan Sosial Keluarga Minangkabau Perkotaan*. Laporan Penelitian kerjasama Pusat Studi Pengembangan Keluarga dan EKKEN-Pusat, Padang, tidak diterbitkan.
- Tai Ching Ling (1979). "Divorce in Singapore". dalam Kuo, Eddie C.Y. and Aline K.Wong (Eds..) (1979), *The Contem-*

porary Family in Singapore. Singapore, Singapore University Press.

Tony, Bilton, dkk.,(1982), *Introductory Sociology*, London, Macmillan Publishing Co. Inc..